

BAB V

CORAK TEOLOGI DAN PENGARUH BADIUZZAMAN SAID NURSI

A. Corak Teologi Badiuzzaman Said Nursi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, keinginan terbesar Badiuzzaman Said Nursi adalah ingin mengembalikan sistem keimanan umat muslim yang telah merosot dengan pengaruh-pengaruh sekularisme Barat. Untuk terwujudnya hal tersebut maka yang dilakukan Badiuzzaman Said Nursi adalah memberikan pancaran sinar-sinar keutamaan sumber ajaran Islam dengan cara menuangkannya kedalam bentuk karya tulis yang kemudian disebut *Risalah Nur* agar memacu umat Islam agar dapat mengejar kemajuan-kemajuan umat lain dan bangsa-bangsa Barat dalam berbagai bidang yang dibutuhkan untuk kemajuan dan kesejahteraan umat, terutama di bidang teologi.

Menurut Harun Nasution, teologi yang dapat memberdayakan dan¹ membawa umat Islam kepada kemajuan adalah teologi rasional, bukan tradisional. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah teologi Islam yang telah dikemukakan Badiuzzaman Said Nursi melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran itu bercorak rasional atautkah tradisional. Dengan kata lain apakah pemikirannya tentang teologi sejalan dengan perjuangannya? pertanyaan ini perlu dijawab karena menurut beberapa orang, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi bisa mengarah kepada pemikiran tradisional dan rasional.²

Sebelum corak pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dianalisis, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan teologi rasional dan teologi tradisional tersebut. Rasional berasal dari kata rasio yang berarti pemikiran secara logis (masuk akal), akal budi, nalar. Rasional berarti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Kerasionalan berarti pendapat yang berdasarkan pemikiran yang bersistem dan logis, keadaan rasional.³ Kerasionalan itu juga disebut rasionalitas.

¹Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan) , 1415 H/1995 M, hlm. 342

²*Ibid.*

³Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) , 1990 , hlm. 730

Kebalikan dari rasionalitas adalah tradisional. Kata ini berasal dari kata tradisi yang berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penelitian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik. Tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, menurut adat.⁴

Dengan demikian, teologi rasional dapat diartikan dengan teologi menurut pemikiran yang logis dan sehat, sedangkan teologi tradisional dapat diartikan dengan teologi yang selalu berpegang teguh pada tradisi. Di samping itu, teologi tradisional itu juga dapat diartikan dengan teologi menurut pemikiran yang normatif atau tekstual, yaitu pemikiran yang banyak terikat pada arti *Lafzi* atau harfiah dari ayat-ayat Alquran dan sunnah.⁵

Menurut Prof. Syahrin Haharap seorang tokoh atau aliran baik itu golongan maupun sekte selalu memiliki corak dalam pemikirannya. Ada tiga macam corak yang mendasar dalam pemikiran seorang tokoh yaitu natural, tradisional, dan rasional. Menurut beliau corak pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dapat mengarah kepada tiga macam tersebut bisa tradisional, dan rasional.⁶

Adapun kriteria teologi rasional dan tradisional tersebut penulis merujuknya kepada kriteria yang telah diberikan Harun Nasution. Menurut tokoh ini, teologi rasional adalah teologi yang (1) Mengakui kemampuan yang tinggi dari akal manusia untuk mengetahui sesuatu, (2) Mengakui kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat, (3) mengakui bahwa Tuhan dalam mengatur alam semesta dan makhlukNya ini melalui sunahNya dan hukum kausalitas yang pasti.⁷ Sebaliknya, teologi tradisional adalah teologi yang (1) mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, (2) mengakui ketidakbebasan dan ketidakpastian manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan (3) mengakui ketidakpastian sunatullah dan hukum kausalitas sebab semua yang terjadi di alam

⁴*Ibid.*, hlm. 959

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, ... hlm. 345

⁶Syahrin Harahap, Diskusi wawancara seputar tokoh Badiuzzaman Said Nursi, Medan, pukul 14.00

⁷*Ibid.*

semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah yang tidak diketahui oleh manusia.⁸

Menurut Harun Nasution selanjutnya, teologi rasional tercermin pada teologi *Mu'tazilah* dan teologi *Mâturîdiyah Samarkand*, sedangkan teologi tradisional tercermin pada teologi *Asy'ariyyah* dan teologi *Mâturîdiyah Bukhârâ*.⁹

Setiap pemikir menggunakan metode tertentu dalam pemikirannya. Metode berfikir ini biasanya mewarnai seluruh pemikirannya bahkan merupakan “akar tunggal” dari seluruh pendekatan dan gagasan yang di kedepankannya.

Salah satu pembahasan yang tak kalah penting juga dalam pemikiran seorang tokoh adalah masalah perkembangan pemikirannya mengarah kepada corak mana, tradisional kah , atau rasional (modern).

Badiuzzaman Said Nursi dari latar belakang pendidikannya dapat kita ketahui bahwa beliau seorang yang jenius dan memiliki guru yang banyak dan berpindah-pindah dalam menguasai ilmu dengan guru-guru yang berbeda-beda pula. Namun meskipun beliau memiliki seorang ayah dan guru pertama dalam masa hidupnya namun beliau tidak mengikut kiprah ayahnya yang mengikuti aliran tareqat Naqshabandiyah pada masa itu. Beliau lebih suka berpindah-berpindah tempat dalam mencari ilmu.

Badiuzzaman Said Nursi memiliki akal jenius yang luar biasa, itu tercatat dalam sejarah, bahwa beliau dalam kesehariannya selalu membaca buku-buku yang bahasanya sangat sulit dimengerti dan beliau memahaminya tanpa harus merujuk pada catatan kaki. Tak hanya ilmu agama yang di pelajarnya, dalam waktu relatif singkat ketika tahun 1894, beliau berangkat ke kota Wan dan bertemu dengan para ulama dari berbagai disiplin ilmu modern. Dalam waktu relatif singkat sekali beliau mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi dan lain-lain. Berkat potensinya ini beliau di gelari *Badi'uzzaman* (Bintang zaman).

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

Dari latar belakang pendidikannya kita dapat mengetahui bahwa pemikiran Badiuzzaman Said Nursi terus berkembang dari yang hanya menguasai Ilmu agama sampai kepada Ilmu-ilmu modern lainnya.

Dari sinilah kita dapat melihat kepada corak pemikiran beliau. Dalam pemikirannya Badiuzzaman Said Nursi yang juga penganut Sunni apabila mengutarakan pendapatnya mengenai Ketuhanan beliau memaparkan dengan pendekatan Naturalis dan selalu memberikan ilurtasi yang sangat rasional serta mampu diterima oleh akal. Dalam pemikirannya mengenai pembaharuan dalam pendidikan beliau merupakan orang yang rasional mengajak umat Islam untuk bangkit. Mencoba menyandingkan ilmu- ilmu agama dengan ilmu Modern.

Namun dalam masalah akidah, beliau merupakan seorang yang sangat tradisional terlihat dari pernyataan beliau yang merasa sangat sedih melihat kondisi umat Islam yang terperosok akibat kejayaan materialisme. Badiuzzaman Said Nursi yang hidup di masa ketika materialisme berada pada titik puncak kejayaan dan ketika banyak orang menjadi gila akibat komunisme. Dan pada masa krisis ini banyak intelektual muslim yang menyimpang dari jalan yang benar dan hanya menyandarkan intelektualitas mereka pada apa saja yang datang dari barat atas nama ide.

Di masa ketika sains dan filsafat digunakan para generasi muda ke arah ateisme, dan sikap nihilistik mempunyai daya tarik yang kuat, dimasa tatkala semua hal tersebut dilakukan atas nama peradaban, modernisasi dan pemikiran kontemporer, Badiuzzaman Said Nursi memperjuangkan kebangkitan Islam dengan mengajak kembali umat Islam untuk kembali beralih kepada Alquran sebagai tempat untuk menyelamatkan iman. Tak hanya itu beliau membisikkan ke dalam pikiran dan jiwa mereka apa saja yang telah diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan modern dan tradisional serta mengadakan pelatihan-pelatihan rohani.

Mengenai *Rasail Nur*, beliau hanya menggunakan Alquran dan Akal nya saja sebagai rujukan yang utama disamping sumber-sumber lainnya. Itu membuktikan bahwa beliau sangat memiliki akal yang luar biasa dalam

menafsirkan ayat demi ayat Alquran sehingga bisa diterima oleh akal seluruh umat manusia dan lebih memudahkan dalam memahami Alquran.¹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa corak dari pemikiran Badiuzzaman Said Nursi berasaskan kepada beberapa aspek yang telah diuraikan diatas yaitu rasional dan tradisional, seperti halnya corak pemikiran, metode yang digunakan dalam memahami pola pikir pun meliputi kepada beberapa macam yaitu metode naturalis dan filosofis.

Dalam segi pemikiran, beliau merupakan seorang yang rasional namun dari segi akidah Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang yang tradisional. Dari segi metodologi berfikir Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang yang naturalis yang membuktikan kebenaran melalui alam semesta. Tak hanya naturalis yang digunakan, Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan metode filosofis sebab ia menggagas konsep Tuhan sebagai *Wajibûl Wûjûd* yang menciptakan semesta ciptaan-Nya tanpa dari ketiadaan absolut terbukti dari ilurtasi yang diberikan sangat rasional serta mampu diterima oleh akal. Dari sini dapat kita ketahui bahwa Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang yang moderat.

B. Pengaruh Badiuzzaman Said Nursi di Turki

1. Defini Pengaruh

Pengaruh atau keterpengaruhan merupakan proses peradaban yang kompleks yang terjadi dalam berbagai masa.¹¹Pengaruh ada dua macam, ada yang langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung merupakan pengaruh yang di dapat langsung dari pemikiran seorang tokoh tersebut dari masa hidupnya sampai ia wafat. Sedangkan pengaruh tidak langsung di dapat dari hasil dari pemikiran seorang tokoh tersebut bisa itu suatu gagasan, ide, atau gerakan dari ide yang dianut oleh orang lain atau murid sorang tokoh tersebut.

¹⁰*Ibid*, h. 127

¹¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.33

2. Keterpengaruhan Terhadap Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman (1873-1960) adalah seorang pemikir dan penulis penting dalam dunia Islam. Berbagai prestasi yang diraihinya dalam hidup, juga kepribadian dan karakternya yang mengagumkan, membuat pengaruhnya tetap terasa hingga saat ini. Ia memaparkan kekuatan spiritual, moral, dan intelektual Islam, yang tampak dalam berbagai tingkatan sepanjang 14 abad sejarah keislaman, dengan wacana yang paling efektif dan mendalam.

Badiuzzaman hidup pada masa puncak materialisme. Banyak orang menjadi liar tak terkendali setelah masa komunisme dan dunia tengah mengalami krisis hebat. Pada masa kritis tersebut, Badiuzzaman menunjukkan sumber keimanan dan memberikan harapan yang kuat menuju perbaikan bersama seperti sediakala. Pada saat itu, ilmu pengetahuan dan filsafat digunakan untuk menyesatkan generasi muda menuju ateisme.

Badiuzzaman telah melihat bahwa kekufuran modern berasal dari ilmu pengetahuan dan filsafat, dan bukan dari kebodohan seperti yang sebelumnya terjadi. Ia menulis bahwa alam adalah kumpulan tanda-tanda Ilahi, dan oleh karena itu, Ilmu pengetahuan dan agama tidak mungkin bertentangan. Menurutnya, keduanya merupakan dua ekspresi yang berbeda dari satu kebenaran yang sama. Akal harus diterangkan oleh ilmu pengetahuan dan hati harus diterangi oleh agama.

Dalam kepeduliannya terhadap dunia Islam, Badiuzzaman mempersembahkan karyanya yaitu *Risalah Nur*. Keberadaan alam ghaib, takdir Allah dan kehendak bebas manusia, serta kedudukan dan kewajiban manusia di antara makhluk-makhluk lainnya. Ia menulis dengan sangat lugas dan mengulang-ulang pernyataannya untuk membersihkan “endapan” konsep dan keimanan yang salah dan sudah mengakar dalam pikiran dan hati manusia, baik secara intelektual maupun spiritual. Ia tidak menulis dengan cara dikdatis atau akademis, melainkan

berusaha menyentuh perasaan serta mencurahkan pikiran dan idenya ke dalam akal dan hati manusia untuk menyadarkan mereka akan iman dan keyakinan.

Badiuzzaman berusaha mengungkapkan Misteri Alquran karena Alquran merupakan sebuah terjemahan abadi dari kitab alam semesta, penerjemah kekal dari ‘bahasa’ yang di gunakan untuk ‘menuliskan’ hukum-hukum Ilahi dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, penafsiran kitab-kitab tentang dunia nyata dan alam gaib, menyingkap tirai pembendaharaan nama-nama Allah yang tersembunyi dibumi dan langit, dan kunci kebenaran di balik serangkaian peristiwa.

Di sini dapat dilihat pengaruh Badiuzzaman Said Nursi secara langsung bisa di dapat melalui karya beliau yang sangat terkenal yaitu *Rasail an-Nur*. Pengaruh Badiuzzaman Said Nursi dapat dilihat dari karyanya. Orang yang secara kontinyu membaca *Rasail an-Nur* tidak akan merasa jenuh dan penat bahkan sebaliknya ia akan memperoleh santapan rohani dan akal yang lezat. Ia akan memperoleh wawasan yang luas dan imajinasi yang melimpah. Mengapa demikian? Sebab, *Rasail an-Nur* dapat memenuhi segala hasrat dan kebutuhan masing-masing dari anggota tubuh dan jiwa manusia.¹²

Rasail an-Nur pertama-tama berupaya menyakinkan penyusunnya itu sendiri dan setelah itu baru yang lain. Dengan demikian pelajaran yang telah dapat menyakinkan jiwa penyusunnya yang cenderung mengajak pada perbuatan buruk. Tetapi dengan berhasil diyakinkan secara mantap dan bisikan-bisikan negatifnya berhasil pula dilenyapkan secara total, tentu saja pelajaran yang terkandung dalam *Rasail an-Nur* merupakan pelajaran yang sangat kuat dan tulus sekali. Oleh karenanya, ajaran yang terkandung dalam *Rasail an-Nur* merupakan satu-satunya yang berhasil membendung kesesatan yang terjadi dewasa ini : Kesesatan yang dengan dahsyat menyeret kepribadian dan diprogram secara terorganisir. Namun demikian, ajaran yang terkandung dalam *Rasail an-Nur* dapat menghadang dan mengalahkan serangan kesesatan tersebut.¹³

¹²Ihsan Kasim Salih, hlm. 43

¹³ Salih,, hlm. 168

Orang yang membaca satu risalah saja yang terhimpun dalam *Rasail an-Nur* pasti akan menikmati santapan rohani yang menarik seolah-olah risalah tersebut merupakan kitab yang selama ini dicari-cari. Inilah rahasia mengapa Madrasah an-Nur tidak tertarik untuk mempelajari kitab-kitab yang lain Dengan mempelajari *Rasail an-Nur* ia menemukan kepuasan jiwa dan akal serta hatinya, terkecuali bagi yang hendak mengambil spesialisasi dalam bidang tertentu. Mengapa demikian? Sebab, *Rasail an-Nur* mampu membukakan pintu bagi dirinya dan membawanya pada cakrawala ilmu dan jiwa serta hati yang sangat luas dalam waktu yang relatif sangat singkat. Setiap pembaca *Rasail an-Nur* pasti akan selalu menemukan jawaban dari berbagai problema tentang kejiwaan, keluarga, kemasyarakatan, maupun politik.

Dengan membaca *Rasail an-Nur* muncul ketertarikan sendiri dari pembaca kepada penulisnya yaitu Badiuzzaman Said Nursi. Ketertarikan tersebut menimbulkan para pengikutnya memunculkan suatu gerakan yang disebut Nursiyyah.¹⁴

Nursiyyah adalah para pengikut Badiuzzaman Said Nursi dalam karyanya beliau menyerukan seluruh bangsa Turki untuk kembali kepada ketauhidan. Dalam pandangan Nursiyyah untuk mencapai kejayaan, bangsa Turki tidak harus menghilangkan semangat nasionalisme mereka, melainkan dengan memerangi kezaliman. Karena sistem pemerintahan mereka saat itu seperti menzalimi umat Islam sendiri yang mana sistem pemerintahan terdahulu di dasarkan pada hawa nafsu dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan Islam. Ajaran Islam yang diserukan oleh Nursiyyah adalah ajaran *Ahlussunnah* (Sunni).¹⁵

Pada akhir hayat kehidupan Badiuzzaman Said Nursi tulisan-tulisan karyanya tetap digemari oleh masyarakat, ajaran-ajarannya tetap diamalkan banyak orang, dan perkataannya seperti perkataan Nabi yang selalu diikuti oleh para pengikutnya. Ketika meninggal dunia, pemerintah merasa khawatir kuburannya akan menjadi tempat ziarah oleh bangsa Turki. Oleh karena itu

¹⁴Jhon L. Esposito, *Encyclopedi* ..hlm. 731

¹⁵bdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, hlm. 667-670.

jasadnya dikuburkan di malam hari hingga tak seorangpun yang mengetahui di mana makamnya. Meskipun begitu semangat dan ajarannya selalu melekat di hati para pengikutnya maka gerakan Nursiyah semakin berkembang.¹⁶

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pemimpin kelompok *Nursiyah* saat ini bernama Barik beirk. Ia menetap di wilayah Saudi Arabia dan bekerja sebagai seorang pengacara. Kelompok ini bukanlah kelompok Darawis, sehingga ajaran tasawuf mereka berbeda dengan tasawuf darawis. Ajaran tasawuf mereka membolehkan para pengikutnya mencari ilmu, aktif dalam dunia perpolitikan, serta memeberikan dukungan kepada partai-partai yang memepjuangkan Islam, seperti: *Hizb As-Salamah Al-Wathani*, *Hizb Ar-Rafah'* (Partai Kesejahteraan), *Hizb Al-A'dalah* (Partai Keadilan), *Hizb Ath-Thariq Al-Mustaqim*, dan *Hizb Al-Wathan Al-Umm*. Karena faktor politik itulah, terutama dalam memberikna dukungan kepartai-partai tersebut, kelompok Nursiyah terpecah menjadi beberapa kelompok (jamaah).

Di antaranya adalah jamaah Bani Asian. Kelompok ini didirikan oleh Fatullah Gaulen atay Fatullah khuja, seorang ulama yang lahir di daerah ardhum tahun 1939. Kelompok ini didirikan pada tahun 1970. Gaulen memerintahkan kepada para pengikutnya untuk tidak menghadapi pemerintahan dengan kekerasan; karena ia menilai perjuangannya masih tahap lemah (*marhalah al-istidh'af*). Namun, bila kekuatan mereka sudah kuat (*marhalah at-tamkin*) sistem perjuangannya akan di ubah. ia memerintahkan para pengikutnya untuk mengambil hati para penguasa dan bergabung kedalam militer. Di sanalah mereka mengenalkan ajaran-ajaran Islam secara perlahan-lahan.

Sebagaimana diketahui, gerakan Ghaulin bukanlah gerakan radikal dengan mengedepankan kekerasan, melainkan dengan *carawasathiyah* yaitu tidak keras dan tidak pula terlalu lunak. Terkadang ia menulis tentang “ hak asasi manusia, dengan tidak terang-terangan menegakkan agama Islam atau mempromosikan demokrasi yang tanpa di sadari ia menanamkan ajaran Islam di dalamnya. Ketika banyak orang bertanya kepadanya, ”wahai Ghaulin, apakah kamu menentang

¹⁶ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, hlm. 667-670.

Ataturk? ”ia menjawab, “aku tidak menentang Ataturk.” Dia melanjutkan, sabarlah, setiap masa memiliki kata-kata yang pantas diucapkan, seorang intelektual adalah orang yang pandai membaca situasi. Dalam cerita rakyat dikisahkan seekor kura-kura lebih dahulu sampai garis finish dari seekor kelinci. Yang terpenting adalah sampai pada tujuan. Apa yang dilakukan Ghaulin banyak dinilai berhasil, karena cara politik yang dilakukan Ghaulin menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah Islam di Turki, Jerman dan Asia Tengah.¹⁷

Kelompok yang juga termasuk dalam kelompok Nursiyyah ini adalah Jama'ah dakwah. Namun ini diambil dari nama surat kabar yang diterbitkannya yaitu “*Majalah Dakwah*”. Jamaah ini dipimpin oleh Muhammad Syaikh Zadhah. Kelompok ini melarang anggotanya aktif dalam bidang politik mereka mengaku sebagai partai Allah Swt., *jamaah Alquran* yang selalu berusaha mempelajari, mendalami dan mengamalkan Alquran. Selain itu ada juga jamaah Muslim Ghanduz. Kelompok ini merupakan kelompok paling sedikit pengikutnya dan merupakan kelompok paling radikal mereka mengatakan bahwa PBB adalah musuh besar agama Islam dan Israil bukanlah anak asuh Amerika, tetapi berasal dari Amerika Serikat. Oleh karena itu, untuk menghancurkan Israil harus terlebih dahulu menghancurkan Amerika Serikat.¹⁸

1. Pengaruh Badiuzzaman Said Nursi di Dunia Islam

Secara tidak langsung banyak orang yang terpengaruh dengan Badiuzzaman Said Nursi melalui karya-karya beliau yang dianggap dapat membuka mata dan hati umat muslim diseluruh dunia. Sehingga mampu membuat umat Islam menjadikan gagasan pemikiran beliau menjadi suatu pedoman yang melekat dan akhirnya membentuk suatu gerakan organisasi yang mengatasnamakan buah pikir Beliau yaitu gerakan *Nursiyyah* yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Selain dari gerakan tersebut, banyak karya-karya beliau yang disebar ke seluruh penjuru dunia Agar umat Islam mampu

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

menghadirkan kembali dan menggali potensi dalam diri dengan begitu kuat dan dalam pengaruh yang ditinggalkan seorang *Bintang Zaman* Yaitu Badiuzzaman Said Nursi.

Selama masa-masa beliau hidup, yakni ketika beliau kembali dari tahanan dan selama beliau menetap di ibu kota Istanbul dan di Ankara, berbagai makalah dan buku-buku karangannya dalam bahasa Turki dan Arab diterbitkan.¹⁹

Buku *Isyarat al-I'jaz* adalah yang pertama diterbitkan dalam bahasa Arab., kemudian pada tahun 1921 M. buku *Qazil Ijaz Fi al- Manthiq* terbit pula. Tercatat, bahwa selama beliau berada di Ankara, buku *Dzail adz-Dzail an-Nuri* berhasil pula disusun.

Sedangkan karya tulis dalam bahasa Turki, buku *as-Sanuhat* terbit pada tahun 1923 dan sebelumnya, yakni tahun 1921, berturut terbit makalah-makalah: *Rumuz, Isyarat, Lama'at, Syafa'at, Min Ma'rifah an-Nabi SAW., Nuqthah Min Ma'rifatillah Jalla Jalaluh.*

Dalam makalah-makalah tersebut dikemukakan sejumlah dalil *qat'I* yang menjadi argumentasi wujud Allah dan wahdaniyat-Nya. Kemudian melalui dalil-dalil ini beliau pun menantang kelompok yang meragukan wujud dan wahdaniyat Allah, juga menantang gerakan atheis dan yang menjauhkan agama sebagaimana tampak dalam sikap orang-orang yang terbius budaya barat.²⁰

Hal ini seperti digambarkan dalam *muqaddimah* makalahnya *Risalah ath-Thabi'ah*. Kemudian karya-karya ini lalu di sebarkan ke berbagai negara dan kemudian di pelajari di berbagai sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Tak hanya itu berbagai macam gerakan bermunculan. Gerakan yang mengatasnamakan pengikut Badiuzzaman Said Nursi.

Karya *Risala Nur* yang populer sekarang mengandung beberapa tema. Misalnya pada sebagian *tafsir ma'nawy* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ini, terdapat 33 cahaya (*al-Lama'at*) dalam buku *Menikmati Takdir Langit*, 29 Surat (*al-Maktubat*) dalam buku *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, dan 12 Risalah (*ar-Risalah*) terdapat dalam

¹⁹Salih, *Said*, hlm. 59

²⁰*Ibid.*

buku *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*. Secara global isi pokok dalam karya tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah, manhaj as-Sunnah*; penguatan aspek ibadah, dan akhlak atau adab-adab Islami. Dari sejumlah besar isi pokok karya Said Nursi tersebut terdapat pula secara garis besar mengenai nilai-nilai, materi, dan metodologi pendidikan Islam.

Dari berbagai tinjauan yang telah penulis lakukan terhadap kandungan *Risala Nur* dan metode penyajiannya memperoleh suatu temuan, yaitu *Risala Nur* memuat 6 (enam) pembahasan utama: *Pertama*, bahasan tentang upaya memahami agama melalui ilmu pengetahuan modern serta menyelidiki dasar-dasar kepercayaan menurut pembahasannya yang sesuai dengan pemikiran modern. Risalah ini juga bukan saja untuk memberi napas dan tafsiran baru kepada agama kaum muslimin, malah untuk mencerdaskan semua masyarakat untuk menggalakkan iman dan menghapuskan sikap memecah belah masyarakat yang cenderung atheisme, naturalisme, kominisme, dan materialisme.

Kedua, memuat tentang eksistensi dan ketunggalan Allah SWT, malaikat, kitab suci, kerasulan, takdir ilahi dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia diantara makhluk-makhluk lainnya. *Ketiga*, berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, tentang kefasihan Alqurandan ilmu pengetahuan, dan Alquran yang menajubkan sebagai Mukjizat Rasulullah dan beberapa jenis mukjizat lainnya. *Keempat*, menyajikan hakikat hikmah, dan nilai mi'raj yang dialami Rasulullah SAW. *Kelima*, menyuguhkan tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, manifestasi keesaan Allah pada alam semesta dan manusia, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan. *Keenam*, menawarkan pembahasan tentang hari kebangkitan dan akhirat.

Dalam penulisan *Risalah Nur*, Badiuzzaman Said Nursi tidak menggunakan sumber-sumber lain kecuali Alqurandal-Karim, dia meminta petunjuk dan ilham dari ayat-ayat yang mulia itu. Ia hidup dalam suasana hati dan jiwa yang tulus mendalami ayat-ayat tersebut. Ia mendiktekan kepada orang-orang tertentu dari pelajar-pelajar untuk menulis dengan cara yang amat cepat dan tepat yang merupakan *futuh* (pencerahan) dari Allah SWT atas dirinya. Hatinya tidak

akan pernah menolak akan makna ayat-ayat Alquran yang mulia. Bahkan kemudahan-kemudahan dan *futuh* itu tidaklah hanya pada tertentu atau tempat tertentu.²¹

Risala Nur dan penerbitannya merupakan sesuatu yang sangat istimewa dalam sejarah dakwah Islam modern. Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa risalah Said Nursi tidak banyak yang ditulis secara langsung oleh dirinya, karena dalam keterampilan menulis beliau adalah seorang yang boleh disebut ‘setengah ummi’ Oleh karena itu, kebanyakan dari risalah-risalah beliau selalu didiktekan kepada sebagian para muridnya. Kemudian naskah asli dari risalah-risalah tersebut beredar dan tersimpan di antara mereka yang selama ini bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepadanya untuk dikoreksi ulang satu persatu. Dari seluruh *risalah* karyanya ini beliau hanya menjadikan Alquran sebagai sumber rujukan yang utama selain sumber-sumber yang lainnya.²² Oleh karena itu banyak pelajar atau muridnya yang berdatangan kepadanya, baik siang maupun malam dan beliau tidak pernah meninggalkan satu keistimewaan *rabbani* yang terdapat hatinya atau satu buah pikiran pun yang melainkannya ia berikan kepada murid-muridnya dan mengharapakan dapat menerimanya. Ke semua itu adalah karena ia telah menulisnya sendiri sebagian dari risalah-risalahnya, terlebih-lebih ketika ia masih berada dalam penjara.²³

Risala Nur ditulis oleh Said Nursi dalam bahasa Turki dan Arab. Dalam bahasa Turki memuat beberapa bagian, Yaitu *Maktubat* (Kumpulan Surat-Surat), *Sualar* (Kumpulan Pertanyaan-pertanyaan), *Sozler* (Kumpulan Kata), *Lemalar* (Kumpulan Cahaya), *Mesnevi Nuriye* (Ringkasan-ringkasan isi *Risala Nur*), *Asayi Musa* (Tongkat Nabi Musa), *Iman ve Kufur Nuvazeneleri* (Pembahasan Tentang Iman dan Kufur), *Sikke-i Tasdiki Gaybi* (Mengungkap Kebenaran Alam Gaib), *Kastamonu Lahikasi* (Berisi Tentang Surat-Surat Nursi kepada para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya), *Barla Lahikasi* (perjuangan dan pemikirannya di Barla), dan *Emirdag Lahikasi* (Perjuangannya di Emirdag); dan

²¹Salih, *Said*, hlm. 130.

²²Salih, *Said*, hlm. 131.

²³ Salih, *Said*, hlm. 131

dua buku dalam bahasa Arab berjudul *al'I'jaz* (Tanda-Tanda Kemukjijatan) dan *Masnawi al-'Araby an-Nuriy*.

Dengan cara bertahap, akhirnya pengajaran yang diselenggarakan oleh Said Nursi mendapat banyak pengunjung, *Risala Nur* mulai merambah ke desa-desa dan kampung-kampung yang berdekatan dengan Perla. Dengan secara sembunyi-sembunyi risalah ini dibaca dan dipelajari, bahkan sampai dibawa ke kota-kota yang jauh dari Perla. *Risala Nur* mendapat respon positif dari para pembaca yang haus oleh siraman rohani dan ingin memperoleh cahaya hidayah di saat-saat mereka hidup berada di Sahara tandus yang membakar dan di lorong gelap.

Sebagai karya, *Risala Nur* sedang mengalami sosialisasi dan transliterasi. Sekarang *Risala Nur* sudah diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi Bahasa Arab). Dalam edisi Bahasa Inggris karya *Risala Nur* terbagi dalam: *Bediuzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things), The Flashes Collection*, dan *The Rays Collection*. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah: *Al-Kalimat, Al-Lama'at, Asy-Syu'lamat, Al-Maktubat, Isyarat al-I'jaz, Al-Matsnawy al-Araby an-Nuriyah, Al-Malahiq fi Fiqhi Da'wah an-Nur, Sirah ad-Dzatiyah, Shaiqal al-Islam*, dan *Fahaaris*.

Di Indonesia, karya Said Nursi ini dikenal tahun 2000, sejak diselenggarakan Simposium Internasional di Kampus IAIN Yogyakarta bertema "Pemikiran Islam Modern". Kemudian simposium internasional kedua mengupas tentang pemikiran Said Nursi, dilaksanakan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2001. Nampaknya sosialisasi pemikiran Nursi yang dimotori oleh pihak Indonesia bekerjasama dengan *Nesil Foundation* telah membawa karya beliau dikenal secara berangsur oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur keislaman.²⁴

Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia, kehadiran karya Said Nursi menjadi lebih bermakna dikarenakan buku-buku tersebut telah dialihbahasakan

²⁴Zaprul, *Eksistensi Tuhan menurut Said Nursi*, Yogyakarta, 2007

dan diterbitkan atas kerjasama *Sozler Foundation* di Turki dengan penerbit di Jakarta, hingga buku-buku tersebut dapat menjadi bacaan khalayak ramai. Di antara koleksi *Risala Nur* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*. Buku ini memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah Swt. Mukjizat Rasulullah Saw., makna mimpi, hikmah penciptaan syaitan, mengapa harus ada mukjizat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil *naqli* dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan.
2. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya: Epitomes Of Light*. Buku ini berisi tentang tafsir kalimat *Laa Ilaha Illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian keping-kepingan bermakna yang memantulkan ke Esaan Allah *rabb al-'alamin*.
3. *Menikmati Takdir Langit: Lama'at*. Buku ini mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah Swt, mengenai kemukjizatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar *ghaib* dari ayat Alquran, *Minhaj as-Sunnah*, *Ma'rifat* terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang akhlak, dan lain-lainnya.
4. *Alegori Kebenaran Ilahi*. Buku ini memuat tentang adalah eksistensi dan ketunggalan Tuhan, hari kiamat, kitab suci, kerasulan takdir ilahi dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia di antara makhluk-makhluk lainnya.
5. *Dari Balik Lembaran Suci*. Dalam buku ini berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, Alquran: kefasihan dan ilmu pengetahuan, dan Alquran yang menakjubkan.
6. *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Dalam buku ini berisi pembahasan mengenai Alquran sebagai mukjizat Rasulullah Saw dan beberapa jenis mukjizat lainnya.

7. *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hakikat, dan hikmah mikraj yang dialami Rasulullah Saw.
8. *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Dalam buku ini membahas tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan.
9. *Dimensi Abadi Kehidupan*. Buku ini mengupas cukup luas tentang hari kebangkitan dan akhirat.
10. *Dari Cermin Keesaan Allah*. Buku ini mengulas lebih banyak tentang manifestasi keesaan Allah SWT pada alam semesta dan manusia.

Demikian buku-buku dari koleksi *Risala Nur* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia telah memberi kontribusi bagi pembaca dan peneliti yang ingin memperdalam wawasan dan mengkaji pemikiran Said Nursi. Melalui *Risala Nur*, Nursi menafsirkan *Laa ilaaha illa Allah* lebih jauh lagi. Pemahaman yang dikupasnya adalah kausalitas, yang merupakan titik tolak materialisme dan pilar yang menjadi dasar bangunan sains modern. Keyakinan pada kausalitas melahirkan pernyataan-pernyataan seperti: “Itu alami, Alam menciptakannya, itu terjadi begitu saja, dan lain-lain” melahirkan materialisme, naturalisme, komunisme, bahkan atheisme, *naudzubillah min dzalik*.

Risala Nur membongkar mitos kausalitas ini dan menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti keyakinan ini sebenarnya tidak melihat dunia sebagaimana mestinya, atau bagaimana dunia itu tampak, tetapi bagaimana dunia itu menurut pikiran mereka. *Risala Nur* menunjukkan hakikat kejadian alam, manusia, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang berada di bawah kendali Dzat Yang Maha Mengendalikan, Dzat Yang Berkuasa atas segala sesuatu.